

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer yang diambil secara langsung di RS Misi Lebak Rangkasbitung pada bulan Februari-juli 2021. Penelitian ini menggunakan metode total sampling dengan jumlah sampel 55 responden. Hasil penelitian ini disajikan sebagai berikut:

1. Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari variabel-variabel yang diteliti dan menampilkan distribusi frekuensi dari variabel independen maupun variabel dependen.

a. Karakteristik Responden

1) Usia Responden

Distribusi frekuensi berdasarkan frekuensi usia responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

No.	Kelompok Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	17-25 Remaja Akhir	32	58,2%
2	26-35 Dewasa Aawal	15	27,3%
3	36-45 Dewasa Akhir	8	14,5%
Total		55	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan pada tabel 4.1 distribusi frekuensi responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa dari 55 responden diketahui bahwa kelompok usia remaja akhir, yaitu 32 responden *presentase* (58,2%), dewasa awal 15 responden *presentase* (27,3%), dan 8 responden *presentase* (14,5%) dewasa akhir.

2) Jenis Kelamin Responden

Distribusi frekuensi berdasarkan frekuensi jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Kelompok Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	8	14,5%
2	Perempuan	47	85,5%
Total		55	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan pada tabel 4.2 distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 55 responden, hampir tidak ada 8 responden *presentase* (14, 5%) berjenis kelamin laki-laki, dan sebagian besar 47 responden *presentase* (85,5%) berjenis kelamin perempuan.

3) Lama Kerja Responden

Distribusi frekuensi berdasarkan frekuensi lama kerja responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Kerja

No.	Kelompok Lama Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
1	≤5 Tahun	48	87,3%
2	>5 Tahun	7	12,7%
Total		55	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan pada tabel 4.3 distribusi frekuensi responden berdasarkan lama kerja menunjukkan bahwa dari 55 responden, sebanyak 48 responden *presentase* (87,3%) kurang dari 5 tahun, dan 7 responden *presentase* (12,7%) lebih dari 5 tahun.

b. Beban Kerja

Distribusi frekuensi berdasarkan frekuensi beban kerja dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Beban Kerja

No.	Beban Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ringan	27	49,1%
2	Berat	28	50,9%
Total		55	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan pada tabel 4.3 distribusi frekuensi responden berdasarkan beban kerja menunjukkan bahwa dari 55 responden, sebanyak 27 responden *presentase* (49,1%) mengalami beban kerja ringan, dan 28 responden (50,9%) mengalami beban kerja berat.

c. Stres Kerja

Distribusi frekuensi berdasarkan frekuensi stres kerja dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Stress Kerja

No.	Stress Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ringan	1	1,8%
2	Sedang	47	85,5%
3	Berat	7	12,7%
Total		55	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan pada tabel 4.5 distribusi frekuensi responden berdasarkan stres kerja menunjukkan bahwa dari 55 responden, sebanyak 1 responden *presentase* (1,8%) mengalami stres ringan, 47 responden *presentase* (85,5%) mengalami stres sedang dan 7 responden *presentase* (12,7%) mengalami stres berat.

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel independen yaitu beban kerja, usia, jenis kelamin, pendidikan, dan lama kerja dengan variabel dependen stres kerja.

a. Hubungan Usia dengan Stress Kerja

Tabel 4.6 Hubungan Usia dengan Stress Kerja

No	Usia	Stres Kerja						P-Value		
		Ringan		Sedang		Berat			Total	
		N	%	N	%	N	%		N	%
1	17-25 Remaja Akhir	1	3,1	14	43,8	17	53,1	32	100.0	0.723
2	26-35 Dewasa Awal	1	6,7	4	26,7	10	66,7	15	100.0	
3	36-45 Dewasa Akhir	0	0	4	50.0	4	50.0	8	100.0	
Total		2	3,6	22	40,0	31	56,4	55	100.0	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4,6 menunjukkan bahwa pada usia perawat covid dengan stres kerja pada usia 17-25 remaja akhir terdapat 32 responden dengan 17 responden (53,1%) mengalami stres berat. Hasil analisis statistik pearson chi-square diperoleh nilai p-value 0,723 ($\alpha > 0,05$) yang berarti H_0

diterima H_a ditolak, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan usia dengan stres kerja.

b. Hubungan Jenis Kelamin dengan Stres Kerja

Tabel 4.7 Hubungan Jenis Kelamin dengan Stres Kerja

No	Jenis Kelamin	Stres Kerja						Total	P-Value	
		Ringan		Sedang		Berat				
		N	%	N	%	N	%			
1	Laki-laki	1	12,5	1	12,5	6	75,0	8	100.0	0.113
2	Perempuan	1	2,1	21	44,7	25	53,2	47	100.0	
Total		2	3,6	22	40,0	31	56,4	55	100.0	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4,7 menunjukkan bahwa jenis kelamin pada perawat covid perempuan terdapat 47 responden dengan 25 responden (53.2%) mengalami stres yang berat dan 8 responden dengan jenis kelamin laki-laki terdapat 6 responden (75,0%) mengalami stres berat. Hasil analisis statistik pearson chi-square diperoleh nilai p-value 0,113 ($\alpha > 0,05$) yang berarti H_0 diterima H_a ditolak, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin dengan stres kerja.

c. Hubungan Lama Kerja dengan Stress Kerja

Tabel 4.8 Hubungan Lama Kerja dengan Stres Kerja

No	Lama Kerja	Stres Kerja						Total		P-Value
		Ringan		Sedang		Berat		N	%	
		N	%	N	%	N	%			
1	≤5 tahun	2	4,2	19	39,6	27	56,2	48	100.0	0.857
2	>5 tahun	0	0	3	42,9	4	57,1	7	100.0	
Total		2	3,6	22	40,0	31	56,4	55	100.0	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4,8 menunjukkan bahwa lama kerja pada perawat covid kurang dari 5 tahun terdapat 48 responden dengan 27 responden (56.2%) mengalami stres yang berat dan 7 responden dengan lama kerja lebih dari 5 tahun 4 responden (57,1%) mengalami stres berat. Hasil analisis statistik pearson chi-square diperoleh nilai p-value 0,857 ($\alpha > 0,05$) yang berarti H_0 diterima H_a ditolak, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan lama kerja dan stres kerja.

d. Hubungan Beban Kerja dengan Stress Kerja

Tabel 4.9 Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja

No	Beban Kerja	Stres Kerja						Total		P-Value
		Ringan		Sedang		Berat		N	%	
		N	%	N	%	N	%			
1	Ringan	2	8,3	22	91,7	0	0	24	100.0	0.000
2	Berat	0	0	0	0	31	100.0	31	100.0	
Total		2	3,6	22	40,0	31	56,4	55	100.0	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4,9 menunjukkan bahwa pada beban kerja ringan perawat covid terdapat 24 responden dengan 22 responden (91,7%) mengalami stres sedang dan 31 responden (100%) mengalami stres berat. Hasil analisis statistik pearson chi-square diperoleh nilai p-value 0,000 ($\alpha < 0,05$) yang berarti H_a diterima H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa ada hubungan beban kerja dan stres kerja.

B. Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa 55 responden, didapatkan sebagian besar kelompok usia 17-25 Remaja Akhir 32 responden dengan persentase 58,2%.

Usia perawat baru yang relatif muda diharapkan mampu menjadikan aset dan regenerasi sumber daya manusia dalam memberikan asuhan keperawatan yang profesional dan lebih baik di rumah sakit, perawat kelompok usia muda merupakan usia dengan produktifitas kerja yang sangat tinggi (Suroso, 2012). Menurut asumsi peneliti, pada masapandemi seperti ini usia kemungkinan tidak mempengaruhi stres kerja pada perawat karena tua atau muda pun pasti mengalaminya atau sama rata.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa 55 responden, didapatkan sebagian besar kelompok jenis kelamin perempuan 47 responden dengan persentase 85,5%.

Menurut teori bahwa peran laki-laki cenderung lebih sedikit daripada perempuan, karena perempuan selain memiliki peran dalam keluarga, yaitu sebagai ibu, sebagai istri, dan sebagai ibu rumah tangga. Peran perempuan yang lebih tinggi tersebut akan mengakibatkan tekanan emosional pada perempuan juga akan semakin meningkat (Muchlas, 2005).

Menurut asumsi peneliti stres dapat mempengaruhi pria maupun wanita secara berbeda, ini dapat dilihat bahwa jenis kelamin dapat memoderasi hubungan stres memengaruhinya seperti kesehatan dan kesejahteraan secara keseluruhan.

c. Lama Kerja

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa 55 responden, didapatkan sebagian besar kelompok lama kerja kurang dari 5 tahun yaitu sebesar 48 responden dengan persentase 87,3%.

Masa kerja adalah seseorang yang dihitung dari pertama masuk hingga saat penelitian berlangsung, semakin lama masa kerja seseorang, semakin terkena paparan di tempat kerja sehingga semakin tinggi resiko terjadinya penyakit akibat kerja (Saptiawan dalam Agung, 2017).

Menurut asumsi peneliti, pada masapandemi seperti ini usia kemungkinan tidak mempengaruhi stres kerja pada perawat karena tua atau muda pun pasti mengalaminya atau sama rata.

d. Beban Kerja

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa 55 responden, didapatkan sebagian besar kelompok beban kerja yaitu sebesar 28 responden dengan persentase 81,4%.

Haryati (2013), menyebutkan bahwa yang termasuk beban kerja bagi perawat adalah kegiatan-kegiatan seperti pemasangan kateter intravena, melakukan hecting, dokumentai asuhan keperawatan hingga membersihkan instrumen medis serta sampah habis pakai, dan lain-lain.

Menurut asumsi peneliti, dapat diketahui bahwa beban kerja perawat ruang rawat inap covid RS Misi Lebak Rangkasbitung, tindakan tidak langsung dapat berupa pengkajian, analisis data, merumuskan diagnosis keperawatan, melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan, sedangkan tindakan langsung dapat berupa pemberian obat, perawatan dan infus.

e. Stres Kerja

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa 55 responden, didapatkan sebagian besar kelompok stres kerja sedang yaitu sebesar 47 responden dengan persentase 85,5%.

Menurut Saan dan Wahyuni (2017:126) stres kerja adalah ketidak mampuan individu dalam memenuhi tuntutan-tuntutan pekerjaan sehingga tidak merasa nyaman dan tidak senang. Stres kerja ini tampak dari simptom, antara lain emosi tidak stabil, perasaan tidak tenang, suka menyendiri, sulit tidur, tidak bisa rileks, cemas, tegang, gugup, tekanan darah meningkat, dan gangguan pencernaan Mangkunegara (2017:157).

Menurut asumsi peneliti, stres kerja perawat ruang rawat inap covid berada di kategori sedang berarti hampir keseluruhan perawat dapat mengalaih stres kerja dikarenakan banyaknya lonjakan pasien rawat inap covid.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan usia dengan stress kerja

Berdasarkan tabel 4,6 menunjukkan bahwa pada usia perawat covid dengan stres kerja pada usia 17-25 remaja akhir terdapat 32 responden dengan 17 responden (53,1%) mengalami stres berat. Hasil analisis statistik pearson chi-

square diperoleh nilai p-value 0,723 ($\alpha > 0,05$) yang berarti H_0 diterima H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan stres kerja pada perawat ruang rawat inap covid di RS Misi Lebak Rangkasbitung.

Usia perawat baru yang relatif muda diharapkan mampu menjadikan aset dan regenerasi sumber daya manusia dalam memberikan asuhan keperawatan yang profesional dan lebih baik di rumah sakit, perawat kelompok usia muda merupakan usia dengan produktifitas kerja yang sangat tinggi (Suroso, 2012). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Tualeka (2014), didapatkan hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan kontingensi koefisien di dapatkan nilai asosiasinya sebesar 0,228. Jika dilihat dari tingkat hubungannya, nilai asosiasi 0,228 berada pada rentang nilai 0,00-0,25 yang berarti memiliki tingkat hubungan lemah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara stres kerja dan umur.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ebana Jeremia Sitepu (2018). Uji statistik yang dilakukan antara usia dan stres kerja menunjukkan uji exact fisher menunjukkan p-value yang diperoleh 1 ($>0,05$) yang berarti tidak ada hubungan bermakna antara usia dengan stres kerja.

Menurut asumsi peneliti, pada masapandemi seperti ini usia kemungkinan tidak mempengaruhi stres kerja pada perawat karena tua atau muda pun pasti mengalaminya atau sama rata.

b. Hubungan jenis kelamin dengan stres kerja

Berdasarkan tabel 4,7 menunjukkan bahwa jenis kelamin pada perawat covid perempuan terdapat 47 responden dengan 25 responden (53.2%), mengalami stres yang berat dan 8 responden dengan jenis kelamin laki-laki terdapat 6 responden (75,0%) mengalami stres berat. Hasil analisis statistik pearson chi-square diperoleh nilai p-value 0,113 ($\alpha > 0,05$) yang berarti H_0 diterima H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan stres kerja pada perawat ruang rawat inap covid di RS Misi Lebak Rangkasbitung.

Menurut teori bahwa peran laki-laki cenderung lebih sedikit daripada perempuan, karena perempuan selain memiliki peran dalam keluarga, yaitu sebagai ibu, sebagai istri, dan sebagai ibu rumah tangga. Peran perempuan yang lebih tinggi tersebut akan mengakibatkan tekanan emosional pada perempuan juga akan semakin meningkat (Muchlas, 2005).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Rukayat, & Barsasella (2017). Hasil analisis hubungan jenis kelamin dengan stres kerja menunjukkan p value $0,175 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan stres kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ebana Jeremia Sitepu (2018). Uji statistik yang dilakukan antara jenis kelamin dan stres kerja menunjukkan uji exact fisher menunjukkan p-value yang diperoleh 0,561 ($>0,05$) yang berarti tidak ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan stres kerja.

Menurut asumsi peneliti, penelitian ini tidak terdapat hubungan jenis kelamin dengan kejadian stres karena stres dapat mempengaruhi pria maupun wanita secara berbeda, ini dapat dilihat bahwa jenis kelamin dapat memoderasi hubungan stres dan variabel yang memengaruhinya seperti kesehatan dan kesejahteraan secara keseluruhan.

c. Hubungan lama kerja dengan stress kerja

Berdasarkan tabel 4,8 menunjukkan bahwa lama kerja pada perawat covid kurang dari 5 tahun terdapat 48 responden dengan 27 responden (56,2%) mengalami stres yang berat dan 7 responden dengan lama kerja lebih dari 5 tahun 4 responden (57,1%) mengalami stres berat. Hasil analisis statistik pearson chi-square diperoleh nilai p-value 0,857 ($\alpha > 0,05$) yang berarti H_0 diterima H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara lama kerja dengan stres kerja pada perawat ruang rawat inap covid di RS Misi Lebak Rangkasbitung.

Masa kerja adalah seseorang yang dihitung dari pertama masuk hingga saat penelitian berlangsung, semakin lama masa kerja seseorang, semakin terkena paparan di tempat kerja sehingga semakin tinggi resiko terjadinya penyakit akibat kerja (Saptiawan dalam Agung, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ebana Jeremia Sitepu (2018). Uji statistik yang dilakukan antara masa kerja dan stres kerja menggunakan uji exact fisher menunjukkan p-value yang diperoleh sebesar 0,370 ($>0,05$) yang berarti tidak ada hubungan bermakna antara masa kerja dengan stres kerja.

Menurut asumsi peneliti lama kerja maupun baru dapat memicu terjadinya stres kerja dan diperberat dengan adanya beban kerja.

d. Hubungan beban kerja dengan stress kerja

Berdasarkan tabel 4,9 menunjukkan bahwa pada beban kerja ringan perawat covid terdapat 24 responden dengan 22 responden (91,7%) mengalami stres sedang dan 31 responden (100%) mengalami stres berat. Hasil analisis statistik pearson chi-square diperoleh nilai p-value 0,000 ($\alpha < 0,05$) yang berarti H_a diterima H_0 ditolak. sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat ruang rawat inap covid di RS Misi Lebak Rangkasbitung.

Haryati (2013), menyebutkan bahwa yang termasuk beban kerja bagi perawat adalah kegiatan-kegiatan seperti pemasangan kateter intravena, melakukan hecting, dokumentai asuhan keperawatan hingga membersihkan instrumen medis serta sampah habis pakai, dan lain-lain.

Menurut Saan dan Wahyuni (2017:126) stres kerja adalah ketidak mampuan individu dalam memenuhi tuntutan-tuntutan pekerjaan sehingga tidak merasa nyaman dan tidak senang. Stres kerja ini tampak dari simptom, antara lain emosi tidak stabil, perasaan tidak tenang, suka menyendiri, sulit tidur, tidak bisa rileks, cemas, tegang, gugup, tekanan darah meningkat, dan gangguan pencernaan Mangkunegara (2017:157).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabathiny Elishabeth Lado (2018), diperoleh adanya hubungan positif yang signifikan antara beban kerja dan stres kerja ($r = 0,537$; $p < 0,05$). Hal tersebut

menunjukkan bahwa semakin tinggi stres kerja yang dialami, demikian sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini hipotesis diterima.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Tisa *dll* (2017) diperoleh hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Umum Bitung. Hasil ini berdasarkan pada uji spearman di dapatkan p value sebesar 0,000 dengan nilai $\alpha = 0,000$ ($p < 0,05$), koefisien korelasi berada pada tingkat hubungan sedang. Nilai p value (0.000) lebih kecil dibandingkan dengan nilai α (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanti (2013). Yang berjudul hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat instalasi gawat darurat RSUD kabupaten Semarang. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan Uji kendall tau. Hasil penelitian didapatkan beban kerja perawat sebagian besar adalah tinggi yaitu 27 responden (93,1%), stres kerja perawat sebagian besar adalah sedang sebanyak 24 responden (82,8%). Terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di RSUD kabupaten Semarang, p-value 0,000 (<0.05) dengan begitu penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja perawat.

Menurut asumsi peneliti, stres kerja akan timbul apabila pekerja menerima beban kerja dengan stres kerja ini sangat berpengaruh karena semakin perawat menerima beban yang terlalu tinggi apa lagi di masa pandemi seperti ini maka akan semakin tinggi juga tingkat stres pada perawat.